

**USAHATANI DAN PENGOLAHAN KOPI ARABIKA  
DI DESA YAGARA DISTRIK WALES  
KABUPATEN JAYAWIJAYA**

*Arabika Coffee Farming and Processing in Yagara Village Walesi District of Jayawijaya Regency*

**Tuweben Wandik, Nordy F. L. Waney, dan Yolanda P. I. Rori**  
**Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to describe the coffee farming and processing by Coffee Farmers in Yagara Village, Walesi District, Jayawijaya Regency, Papua. This research was conducted from September 2019 to November 2019. A sample of 20 respondents was selected using the simple random sampling method. Data analysis method used was descriptive method.*

*The results showed that farming and processing of coffee beans including harvesting, stripping wet beans, fermentation, washing, drying and sorting of coffee beans in Yagara Village were still done traditionally.*

**Keywords:** *coffee, farming, processing*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Hasil bumi yang paling banyak adalah Kopi Arabika, Umbi-umbian, dan Sayur-sayuran. Kopi Arabika Wamena merupakan salah satu kopi produk Indonesia yang sudah mulai dikenal di seluruh Indonesia dan manca negara. Kopi Arabika Wamena tumbuh di lembah Baliem pegunungan Jayawijaya Wamena tanpa menggunakan pupuk kimia, sehingga kopi Arabika Wamena merupakan kopi Organik karena tumbuh subur secara alami. Para petani kopi dibina langsung oleh Pemerintah Daerah dari Dinas Perkebunan dan Tanaman Pangan Wamena dan juga dibantu oleh Amarta dari Amerika untuk mengolah hasil panen kopi mereka. (Muljana Wahju, 1986).

Kopi Arabika Wamena Papua memiliki aroma dan cita rasa yang khas dibandingkan dengan cita rasa kopi Arabika yang lain: tumbuh di daerah pegunungan Jayawijaya

Wamena dengan ketinggian 1.600 m di atas permukaan laut, tumbuh subur secara alami tanpa menggunakan pupuk kimia, memiliki aroma dan cita rasa yang khas, dapat digolongkan Pemerintah Daerah terus memperkenalkan kopi Arabika Wamena Papua dengan mengikuti pameran hasil pertanian di berbagai kesempatan pameran di Indonesia. Kanisius, 1996.

Salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan tanaman kopi Arabika 272 Ha dengan rata-rata produksi sebesar 512 ton. Produksi kopi di Papua baru mencapai 400 kilogram per hektar. Idealnya satu hektar kebun kopi menghasilkan 1,2 ton, di kabupaten Jayawijaya adalah kecamatan Walesi dimana memiliki luas lahan perkebunan kopi. (Prastowa, B. dkk. 2010).

Tabel 1. Luas Lahan dan Jumlah Produksi Tanaman Kopi Arabika Perkebunan Perkecamatan di Kapupaten Jayawijaya

Distrik	Luas Areal	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi
Welesi	366.93	32.6	15.14
Siepkosi	384.41	3.00	3.572.
Asotipo	243.27	1.50	26,25
Ubykosi	105.97	1.68	925
Walagame	147.74	1`25	512
Wolo	157.6	3.80	4.21
Piramyd	150	12.45	65.067
Asologai- ma	156.97	4.34	193,25
Pelebaga	190.95	2.80	28,25
Yalengga	105.58	7.60	138
Usilimo	203.42	3.60	600 -
Kurulu	187.62	13.25	3.572.

Sumber: Diolah Dari Kantor Distrik 2019

Sedangkan luas lahan tanaman kopi arabika perkampung di walesi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal Tanaman Kopi Arabika Perkampung Di Kecamatan Walesi

Kampung	Luas areal (ha)	Produksi ton	Rata-Rata Produksi
Yagara	38	20	4,800
Asolipelema	20	15	

Sumber: Diolah Dari Kantor Distrik 2019

### Rumusan Masalah

Pengolahan usahatani kopi oleh petani kopi di kampung yagara distrik walesi kabupaten jayawijaya masih bersipat tradisional sehingga pendapatan kesejatrahan petani kopi rendah. Usahatani di Kampung Yagara Distrik Walesi merupakan usahatani kopi secara organik. Ada banyak permasalahan sekaligus

peluang bagi upaya perbaikan dan pengembangan tanaman kopi guna meningkatkan kesejahteraan petani kopi di wilayah ini.

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pengolahan usahatani kopi di kampung yagara distrik walesi kabupaten yajawijya wamena Papua manfaat penulisan ini di harapkan bisa memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengolahan usahatani, mengambil keputusan dan para pengolahan usahatani serta kita semua

### METODE PENELITIAN

#### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan September 2019 sampai bulan November 2019. Tempat penelitian di Desa Yagara, Kecamatan Walesi, Kabupaten Jayawijaya.

#### Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dengan menggunakan teknik wawancara langsung pada responden, dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Sedangkan data sekunder di peroleh dari Kantor Desa yagara kecamatan walesi kabupaten jayawijaya.

#### Metode Pengambilan Sampel

Penentuan lokasi pengambilan sampel yaitu di Desa Yagara Kecamatan Walesi, Kabupaten Jayawijaya. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Simple Random Sampling. Sampel diambil sebanyak 20 petani.

**Konsep Pengukuran Variabel**

Adapun yang menjadi konsep pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik Responden:
  - a. Jenis Kelamin: Laki-laki/Perempuan
  - b. Umur: Umur Petani (tahun)
  - c. Tingkat Pendidikan: Lamanya petani mengenyam pendidikan
  - d. Pekerjaan Lainnya: Profesi lain selain petani
  - e. Jumlah Tanggungan Keluarga
- 2) Usahatani Kopi:
  - a. Luas Lahan (ha)
  2. Biaya Pemeliharaan
  3. Biaya Pemangkasan
  4. Biaya Panen
  5. Jumlah Produksi Kopi (kg)

**Metode Analisis Data**

Untuk mengetahui bagaimana usaha tani kopi di Desa Yagara, maka analisis data di lakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan hasil penelitian akan di sajikan dalam bentuk tabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Wilayah Penelitian**

**Kondisi Demografi**

Kabupaten Jayawijaya yang beribu kota di Wamena merupakan salah satu kabupaten dari Provinsi Papua yang secara geografis terletak pada 1380 300 Bujur Timur -1390 40' Bujur Timur dan 30-450 Lintang Utara - 40 200 Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Jayawijaya mencapai 8.496 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 11 kecamatan dengan memiliki 1 Kelurahan dan 16 kampung, (BMG Kabupaten Jayawijaya 2016). Ketinggian Kabupaten Jayawijaya berkisar antara 550-3500 meter dari permukaan laut, dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara: Kabupaten Mamberamo Tengah.
2. Sebelah selatan: Kabupaten Tolikarta
3. Sebelah barat: Kabupaten Nduga
4. Sebelah timur: kabupaten Yahukimo

**Keadaan Penduduk Desa Yagara Distrik Walesi**

Berdasarkan data monografi, kampung yagara mempunyai jumlah penduduk sebanyak 500 jiwa,yang terdiri dari penduduk laki-laki 280 jiwa dan penduk perempuan berjumlah 220 jiwa dengan kepala keluarga.250 jiwaada pun jumlah berdasarkan golongan usia,dapat diliat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Usia

No	Golongan Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	0-6	80	11,90
2	7-16	100	17,19
3	17-24	110	16,17
4	25-55	150	43,68
5	56-ke atas	50	11,06
	Jumlah	500	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2019

Tabel 3 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan umur yang paling banyak adalah kelompok umur 25- 55 tahun yaitu 150 orang kemudian kelompok umur 7-16 tahun yaitu110orang keadaan ini menunjukkan bahwa penduduk pada umumnya masi dalam usia produktif dan usia yang paling rendah adalah kelompok umur 56 tahun ke atas.

**Tingkat Pendidikan Penduduk**

Tingkat pendidikan penduduk kampung yagara bervariasi mulai dari SD sampai perguruan tinggi.untuk jelasnya dapat diliat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduk Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	150	27,23
2	Tamat SD	70	13,94
3	Tamat SMP	30	13,38
4	Tamat SMA Sederajat	60	12,27
5	Tamat Perguruan Tinggi	10	0,37
6	Tamat Akademi	5	0,28
7	Belum Bersekolah/Tidak Sekolah	175	32,53
Jumlah		500	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2019

Tabel 4 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan penduduk yang banyak ialah penduduk yang belum bersekolah/ tidak sekolah yaitu sebanyak 175 orang atau 32,53 persen kemudian tidak tamat SD yaitu 150 orang atau 27,23 persen dan tamat SD sebanyak 70 orang atau 13,94 persen.

**Mata Pencaharian**

Penduduk kampung yagara beraneka ragam mata pencahariannya jenis mata pencaharian penduduk dapat di liat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Mata Pencaharian Di Kecamatan Walesi Kampung Yagara

No	Mata Pencarian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani Pemilik	38	41,05
2	Petani Penggarap	70	34,56
3	Buruh/ Tukang	10	9,82
4	Pengusaha/Pedangan	1	3,86
5	Nelayan	100	8,42
6	Sopir	2	0,35
Jumlah		221	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2019

Berdasarkan jumlah penduduk mata pencaharian pada Tabel 5, maka mata

pencaharian sebagai petani merupakan mata pencaharia dominan di kampung yagara yaitu 38 orang atau sebesar 31,05 persen, kemudian petani penggarap 70 orang atau 34,56 persen diikuti petani nelayan 100 atau sebesar 9,82 persen.

**Sarana Dan Prasarana**

Sarana jalan beraspal merupakan jalan atau utama desa dan dapat dilalui oleh berbagai kendaraan dari roda dua sampai angkutan umum sebagai angkutan sarana transportasi selalu ada balai kampung sebagai sarana pemerintahan sudah tersedia untuk sarana pendidikan terdapat 2 taman kanak-kanak (TK), satu sekolah dasar (SD), peribadatan yang ada di kampung yagara ialah 1 mesjid atau musolah. Dan gereja katolik dua dalam hal sarana kesehatan di kampung yagara telah memiliki 1 puskesmas pembantu.

**Karakteristik Petani**

**Umur Petani/ Responden**

Umur sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beraktivitas dan bekerja secara efektif, maupun dalam menentukan cara berpikir. ditinjau dari segi fisik makin tua seseorang maka makin renda berkurang kemampuan bekerja, begitupun sebaliknya seseorang masing masing muda keadaan fisiknya masih kuat dan lebih responsive teradap teknologi baru. tingkatan umur petani responden dapat diliat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Persentase Petani Menurut Golongan Umur

No	Umur Petani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	25-35	6	30
2	36-45	6	30
3	46-55	3	15
4	-56	5	25
Jumlah		20	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2019

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat umur petani responden yang memiliki persentase terbesar adalah kelompok umur 36 – 45 tahun dan 36 – 45 tahun yaitu masing masing 6 orang sebesar 30 persen yang merupakan umur produktif di ikuti kelompok umur 56 tahun keatas dengan 25 persen.

**Tingkat pendidikan**

Pendidikan salah satu faktor yang sangat di perlukan untuk menentukan dan menambah pengetahuan seseorang untuk dapat mengerjakan segala sesuatu dengan cepat dan tepat oleh karena itu makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi kecakapan petani dalam melakukan pekerjaannya tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani responden dapat diliat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Persentase Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase %
SD	6	30
SMP	5	25
SMA	9	45
Jumlah	20	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2019

Tabel 7 di atas menunjukan bahwa tingkat pendidikan petani responden di Kampung Yagara yang paling banyak tingkat pendidikannya ialah tingkat sekolah menengah atas (SMA) yaitu 9 sembilan responden atau 45 persen sedakan 3 responden atau 15 persen berpendidikan sekolah dasar (SD) hal ini dapat dilihat bahwa petani responden telah menyegam pendidikan pendikan yang cukup tinggi.

**Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan dalam keluarga pada tiap responden menunjukkan kisaran antara 2 anggota. Jumlah tanggungan keluarga tertinggi ditunjukkan Disitrik Walesi kampong yagaara yaitu 3-5 (Tabel 7). Tingginya jumlah rata-rata

tanggungan anggota keluarga pada tiap responden disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah masih berlakunya sistem komunal bagi masyarakat Jayawijaya bahkan masyarakat Papua secara umum.

Tabel 8. Jumlah Petani Responden Menurut Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan	Jumlah Petani	Persentase (%)
≤ 0,5-1	13	40
3-5	11	55
≥ 6	1	5
Jumlah	20	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2019

Dapat dilihat pada Tabel 8 bahwa petani responden yang memiliki tanggungan 3-5 orang mempunyai persentase terbesar yaitu 55 persen, diikuti oleh petani yang memiliki jumlah tanggungan ≤ 2 orang dengan persentase 40 persen sedangkan yang dimiliki jumlah tanggungan terkecil yaitu ≥ 6 orang dengan persentase persen dengan adanya jumlah tanggungan petani responden yang memiliki tanggungan lebih dari 3 orang maka dapat memperkecil penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga dan sangat mempengaruhi kesejahteraan petani.

**Karakteristik Usahatani Kopi**

**Luas Lahan**

Rata-rata petani kopi memiliki lahan dengan luas 11.33 ha di kampung yagara Distrik walesi, sementara rata-rata luas areal untuk tanaman kopi hanya masing masing petani 1 ha, menunjukan bahwa luas lahan tanaman kopi yang dimiliki oleh petani relatif.

Tabel 9. Luas Lahan Petani Responden di Kampung Yagara Distrik Walesi

Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
≤0,5 – 1	13	65
1	7	35
Total	20	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2019

Tabel 9 memperlihatkan bahwa hampir semua petani responden memiliki kisaran luas lahan 0,5 – 1 Ha dengan jumlah 13 responden dan dengan jumlah persentase sebesar 65%. Sedangkan yang memiliki luas lahan dibawah 1 Ha berjumlah 7 petani responden dengan persentase 35%.

**Status Pemilik Lahan**

Status lahan yang dimiliki petani menentukan besar kecilnya pendapatan yang akan diterima petani lahan usahatani kopi di kampung yagara merupakan lahan milik sendiri.

**Jumlah Pohon Kopi**

Rata-rata petani kopi memiliki lahan dengan luas 11.33 ha di Distrik walesi, sementara rata-rata luas areal untuk tanaman kopi hanya masing petani 1 ha, menunjukkan bahwa luas lahan tanaman kopi yang dimiliki oleh petani relative sama. Kemudian diikuti dengan rata-rata jumlah pohon kopi di Distrik Walesi lebih banyak mencapai 1.567 pohon setara satu hektar (Tabel 10).

Tabel 10. Jumlah Pohon Kopi Produktif Di Kampung Yagara Distrik Walesi Kabupaeten Jayawijaya

Jumlah Pohon	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
≤ 1000	15	65
≥ 600	5	35
Total	20	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa 45% petani responden atau 9 orang petani memiliki pohon kopi kurang dari atau sama dengan ≤1567 pohon total jumlah pohon kopi yang dimiliki petani responden adalah 1890pohon dengan rata-rata ≤ 1567 kepemilikan petani.

**Budidaya Kopi Organik Wamena**

Kopi sebagai salah satu komoditi pertanian, memiliki pasaran yang cukup mantap di pasaran dunia, sebab dari berbagai penjuru dunia banyak orang yang suka minum kopi, karena kopi dapat diolah menjadi minuman yang lezat rasanya. Badan yang lemah dan rasa kantuk dapat hilang, setelah minum kopi panas.

**Pemeliharaan Perkebunan Kopi Arabika**

a. Penyiangan

1. Membersihkan gulma di sekitar tanaman kopi.
2. Penyiangan dapat dilakukan bersama-sama dengan penggemburan tanah
3. Untuk tanaman dewasa dilakukan 2 x setahun

b. Penanaman Pohon Pelindung

Tanaman kopi sangat memerlukan naungan untuk menjaga agar tanaman kopi jangan berbuah terlalu banyak sehingga kekuatan tanaman cepat habis. pohon pelindung ditanam 1 – 2 tahun sebelum penanaman kopi, atau memanfaatkan tanaman pelindung yang ada. jenis tanaman untuk pohon pelindung antara lain lamtoro, dadap, sengo, dll.

c. Pemupukan

1. Pupuk diberikan dua kali setahun yaitu awal dan akhir musim hujan masing-masing setengah dosis.
2. Cara pemupukan dengan membuat parit melingkar pohon sedalam  $f$  10 cm, dengan jarak proyek tajuk pohon ( $f \pm 1$  m)

d. Panen dan pasca panen

Kopi Arabika mulai berbuah pada umur 2 tahun. Petik buah yang betul masak dengan

warna merah tua agar menghasilkan kopi yang berkualitas. Pada waktu panen (pemetikan) agar berhati-hati supaya tidak ada bagian pohon atau cabang dan ranting yang rusak. Dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemanenan Biji Kopi

**Pengelolaan Usahatani Kopi**

Sebagian besar penduduk desa yagara menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan kopi karna iklim di daerah ini sangat cocok untuk syarat tumbuh tanaman kopi. Usahatani kopi merupakan usahatani yang di lakukan secara turun temurun sejak dulu. Jenis usaha kopi yang di usahakan adalah kopi arabika (Cofeea Arabica) dan robusta (Cofeea Ccrephora). Pengusahaan kopi di daerah ini belum insentif dan masih di lakukan secara sederhana, bibit yang di gunakan merupakan bibit lokal yang di ambil tanpa melalui proses penyeleksian terlebih dahulu.

**Luas Lahan**

Dalam melakukan usaha di bidang pertanian, lahan merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan suatu produksi. Keadaan lahan serta luas lahan akan mempengaruhi produksi dan penggunaan tenaga kerja dari suatu usahatani. Tabel 11 menunjukkan luas lahan usahatani kopi yang dimiliki oleh petani responden.

Tabel 11. Jumlah Luas Lahan Petani Responden

Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,5 – 1	13	65
> 1	7	35
Jumlah	20	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2019

Tabel 11, memperlihatkan bahwa hampir semua petani responden memiliki kisaran luas lahan 0,5 – 1 Ha dengan jumlah 13 responden dan dengan jumlah persentase sebesar 65. Sedangkan yang memiliki luas lahan dibawah 1 Ha berjumlah petani responden dengan persentase 35.

**Pengolahan Biji Basah**

Petani Kopi Papua menggunakan proses unik yang disebut sebagai pengupasan basah atau wet-hulling (juga sering disebut sebagai semi-washed). Menggunakan teknik ini, para petani mengupas kulit luar buah kopi dengan menggunakan mesin pengupas tradisional yang disebut “luwak”. Biji kopi, yang masih berselaput getah, kemudian disimpan hingga selama satu hari.



Gambar 2. Pengolahan Biji Basah

**Pengolahan Hasil Biji Kopi Kering**

Prinsip pengolahan biji kopi yaitu memisahkan biji kopi dari bagian daging buah kopi, kulit tanduk, dan kulit arinya. Cara pengolahan biji kopi di bagi dua macam, yaitu pengolahan kering dan pengolahan basah. Penerapan pengolahan basah biasanya dilakukan di perkebunan kopi besar, kecuali untuk hasil panen buah kopi seperti inferior seperti hasil pemetikan bubuk lelesan racutan, dan pemetikan buah kopi mudah sementara pada kebun kopi berskala kecil, biasanya menyerapkan pengolahan cara kering. Dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pengolahan Biji Kopi Kering

Cara pengolahan kering banyak di terapkan untuk jenis kopi arabika. prosedur kerjanya terdiri atas pengeringan, pengupasan dan sortasi buah buah kopi basah yang masih berupa gelondongan dijemur diatas terpal lantai semen. cara langsung dijemur begitu saja tentu memakan waktu yang banyak untuk biji kopi gelondongan sampai kering supaya pengerigan lebih cepat buah kopi gelondongan dimemarkan kemudian baru dijemur.

#### **Pencucian Biji Kopi**

Apabila proses fermentasi telah selesai langka selanjutnya biji kopi dicuci sampai bersih biji kopi yang bersih serasa kasar .cara mencuci biji kopi hasil fermentasi dapat menggunakan cara manual (tangan) pencucian ini hanya berlaku untuk hasil biji kopi. Dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pencucian Biji Kopi

#### **Pengeringan Biji Kopi**

Biji kopi yang telah di cuci mengandung air dengan kadar air dengan kadar 52%- 54% dari bobot basahnya. angka kadar air tersebut meliputi 20% air yang ada permukaan biji dan 80% air yang ada didalam biji itu sendiri proses pengeringan bertujuan untuk

menurunkan kadar air dalam biji kopi hingga mencapai 10% dari bobot biji kopi cara pengeringan dapat dilakukan dengan penjemuran pengeringan mekanis dan pengeringan kobinasi (penyemuran dan mekanis) (dapat dilihat pada Gambar5).



Gambar 5. Pengeringan Biji Kopi

#### **Pengolahan Biji Kopi Atau Hulling**

Proses pengolahan biji kopi yang telah kering selanjutnya dimasukan kedalam huller ini akan melepaskan biji kopi dari kulit tanduk dan kulit arinya pada taap ini ada kemungkinan risiko pecanya biji kopi oleh karena itu biji biji tersebut disimpan dulu antara 2-3 hari sebelum pengelupasan penyimpanan 2-3 hari ini juga membuat kadar air kopi relatip segeram. Dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pengolahan Biji Kopi Atau Hulling

#### **Sortasi Biji Kopi**

Biji-biji kopi yang sudah terlupas selanjutnya di sortasi untuk memiliki biji biji yang berkualitas baik (bebas dari kotoran seperti sisa-sisa kulit tanduk kulit ari, debu, dll) dan biji biji kopi kelas inferior (biji terpecah

atau berukuran sangat kecil). Dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Sortasi Biji Kopi

### Warna Biji Kopi

Biji-biji kopi yang berkualitas baik tampak berwarna segeram hidup dan segar warna biji kopi bisa direkayasa entah warna hijau mudah atau kuning kehijau hijauan pemilihan warna yang dibuat bergantung pada permintaan pandangan atau pasar. Dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Warna Biji Kopi

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan

teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi petani, usaha perkebunan dan masyarakat. Jenis kopi yang paling populer adalah arabika. Para penikmat kopi menghargai jenis kopi arabika lebih dibanding jenis kopi lainnya. Faktor penentu mutu kopi selain jenisnya antara lain habitat tumbuh, teknik budidaya, penanganan pasca panen dan pengolahan biji.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang diajukan bahwa pengolahan usahatani kopi arabika hendaknya petani mampu meningkatkan untuk kopi arabika yang dihasilkan guna menarik minat pasar dan mempertahankan pangsa pasarnya. Agak petani memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup mengenai harga yang berlaku di pasar kopi baik domestik maupun ekspor, agak rantai nilai kopi arabika sangat bermanfaat bagi semua orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muljana Wahyu. 1986. Bercocok Tanaman Kopi Semarang : CV Aneka Ilmu.
- Kanisius, 1996. ilmu usaha tani. Penebar Swadaya Jakarta.
- Prastowa, B. dkk. 2010 Budidaya dan Paska Panen Kopi. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.